

Pertanyaan pertama, penulis bertanya “Apakah belajar di rumah merupakan hal yang penting?”. Menurut beliau, belajar mandiri di rumah merupakan hal penting untuk dilakukan bagi para anak karena mereka belajar bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tanpa harus membebani orang lain. Hal ini tentunya membutuhkan kemauan, kedisiplinan, tanggung jawab, maupun motivasi yang kuat agar dapat mengatasi persoalan yang ada.

Pertanyaan kedua, penulis bertanya “Apakah peran orang tua dalam menjaga suasana belajar itu penting?” Beliau menjawab, semangat belajar anak biasanya dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berkaitan dengan diri anak sendiri misalnya kondisi fisik, kecerdasan, dll. Sedangkan faktor eksternal salah satunya adalah lingkungan keluarga. Dalam hal ini orang tua merupakan sosok pertama dan utama dalam pendidikan anak. Orang tua memegang peran penting untuk menjaga kondisi belajar di rumah maupun memberikan fasilitas atau sarana belajar anak. Diharapkan dengan adanya dukungan dari orang tua, anak-anak dapat meningkatkan semangat dan prestasi belajarnya.

Pertanyaan ketiga, penulis bertanya “Apakah ada keluhan anak kepada Anda tentang keadaan mereka di rumah?”. Beliau menjawab, ada keluhan dari anak-anak mengenai sikap belajar selama berada di rumah. Misalnya tidak ada tempat yang tenang untuk belajar, mudah terganggu dengan gadget, dll.

Pertanyaan keempat, penulis bertanya “Menurut Anda, hal tersebut mempengaruhi nilai anak di sekolah tidak?” Beliau menjawab, ketika berada di rumah, anak-anak cenderung malas mengerjakan tugas-tugasnya, lebih mementingkan kegiatan lain diluar belajar. Bila hal tersebut kerap dilakukan maka akan mempengaruhi nilai akademisnya. Oleh karena itu, peran orang tua dibutuhkan untuk dapat mendidik, mengawasi, dan membimbing anak-anaknya sehingga anak-anak dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik.

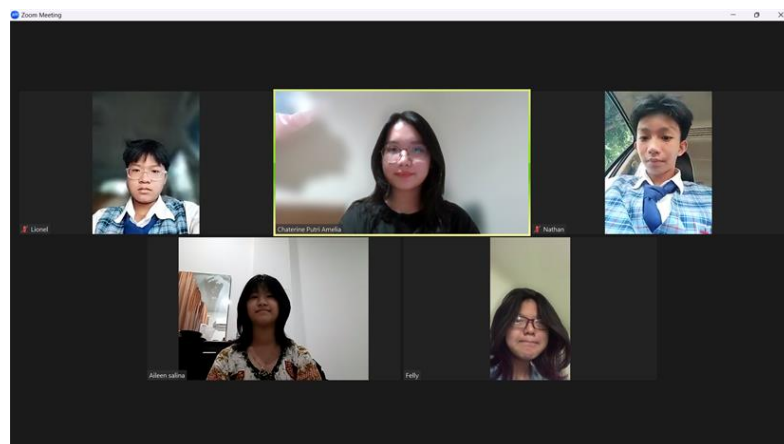
Pertanyaan kelima, penulis bertanya “Hal apa yang bisa saya tekankan untuk keberhasilan kampanye yang saya rancang?”. Beliau menjawab, kampanye ini bisa dirancang dengan memfokuskan hubungan orang tua dan anak menjadi lebih intim. Ketika hubungan keduanya sudah dekat, maka suasana belajar di rumah secara otomatis lebih nyaman. Lebih baik lagi ketika komunikasi antar orang tua dan anak bisa lebih terbuka dan orang tua bisa melibatkan anak dalam keputusan-keputusan dalam belajar. Contohnya ketika membuat peraturan belajar, lebih baik peraturan tersebut dibuat oleh persetujuan dan keterlibatan kedua belah pihak. Dengan begitu, anak juga bisa merasakan lebih dipedulikan dan nyaman dengan peraturan yang sudah disetujui oleh dirinya.

3.1.1.2 Kesimpulan Wawancara

Kesimpulan pada wawancara dengan psikolog anak adalah bahwa peran anak dalam berkontribusi itu penting. Hal kecil ini dapat membuahkan dampak positif untuk hal kedepannya terutama dalam hal pembelajaran.

3.1.2 Focus Group Discussion

FGD dilakukan terhadap ‘Aileen’, ‘Felly’, ‘Nathan’ dan ‘Lionel’ yang merupakan siswa-siswi SMP di Bandar Lampung untuk mendapatkan data mengenai persepsi pengalaman mereka belajar mandiri di rumah. FGD akan dilakukan secara *online* melalui aplikasi Zoom pada tanggal 4 Maret 2024 pukul 14:56 WIB.



Gambar 3. 2 Focus Group Discussion

Siswa-siswi SMP mengaku sering melakukan pembelajaran secara mandiri di rumah untuk mengerjakan PR dan jika ada ujian berlangsung. Penulis kemudian bertanya kepada siswa-siswi SMP ini tentang bimbingan orang tua terhadap pembelajaran mereka di rumah, namun 2 dari 2 siswa-siswi menjawab tidak dibimbing oleh orang tuanya ketika belajar mandiri di rumah dan salah satu siswi bernama Aileen menjawab orang tuanya terkadang membimbing ketika tidak sibuk. Penulis menambahkan pertanyaan kepada Aileen tentang perbedaan pembelajaran mandiri ketika dibimbing oleh orang tua dengan tidak dibimbing oleh orang tua, Aileen menjawab bahwa Aileen lebih suka dibimbing dengan orang tua karena pembelajaran akan lebih produktif dan ketika ada pelajaran yang tidak dimengerti ada sosok yang bisa mengajarnya. Melanjutkan pertanyaan berikutnya, penulis menanyakan kepada siswa-siswi SMP tentang apakah orang tua mereka menjaga suasana rumah tetap kondusif saat mereka sedang belajar mandiri. Aileen menjawab bahwa terkadang orang tuanya bertengkar di depannya ketika Aileen sedang belajar. Felly menambahkan kalau orang tuanya sering tidak berada di rumah sehingga Felly merasa malas dan tidak ada motivasi ketika orang tuanya tak acuh tentang pembelajarannya. Berbeda dengan Felly, Nathan justru rumahnya terlalu ramai sehingga tak fokus untuk belajar. Sedangkan Lionel merasa rumahnya sudah lumayan kondusif, hanya saja orang tuanya terlalu tegas sampai menimbulkan rasa takut.

Penulis melanjutkan bertanya tentang kekondusifan dalam suasana belajar mereka di rumah. Siswa-siswi menganggap bahwa mereka akan lebih fokus kalau suasana belajar mereka kondusif sesuai versi mereka masing-masing. Ketika penulis bertanya pertanyaan selanjutnya tentang kenapa orang tua mereka tidak menjaga suasana belajar kondusif, mereka menjawab kalau orang tua mereka tidak mengerti hal apa yang mereka suka dalam pembelajaran mandiri. Mereka ingin orang tua mereka bisa lebih aktif lagi dalam mencari tahu apa yang mereka perlukan supaya kondisi dan motivasi belajar mereka bisa lebih produktif.

Setelah selesai bertanya tentang pembelajaran, penulis menambahkan pertanyaan tentang hal apa yang bisa penulis lakukan saat membuat kampanye supaya orang tua mereka bisa lebih peka terhadap kondisi mereka. Pertanyaan yang penulis berikan adalah tentang kebiasaan apa yang orang tua mereka lakukan ketika senggang. Siswa-siswi menjawab kalau orang tua mereka banyak menghabiskan waktunya untuk bermain HP, melihat media sosial (Instagram, YouTube, TikTok), dan menonton Netflix. Untuk pertanyaan terakhir, penulis bertanya tentang konten apa yang cocok untuk orang tua mereka dan mereka menjawab kalau mereka lebih memilih media persuasi karena media persuasi mempunyai efek untuk mengubah perilaku.

Dari *focus group discussion* yang sudah didapatkan, penulis menyimpulkan bahwa siswa-siswi SMP mempunyai pandangannya sendiri terhadap suasana yang kondusif. Maka dari itu, orang tua harus mampu untuk mengerti perasaan anaknya supaya dapat mendukung pembelajar anak.

3.1.3 Kuesioner

Kuisisioner disebarakan pada tanggal 25 Febuari 2024 kepada orang tua melalui Google Form. Sample ditentukan dengan didasari oleh rumus Slovin.

S = ukuran sample yang dicari

N (besar populasi) = 90.361

e (derajat penelitian) = 10%

Jumlah N (besar populasi) ditentukan berdasarkan jumlah penduduk Kota Bandar Lampung dengan rentang usia 40-44 tahun. Jumlah N didapatkan dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022. Sehingga, diperoleh hasil sebagai berikut:

$$S = \frac{N}{1 + N \cdot e^2} = \frac{90.361}{1 + 90.361 \times 0,01} = 99,88 \approx 100$$

Kuisisioner yang telah disebarakan mencapai 100 responden per 3 Maret 2024. Berikut penjabaran data yang diperoleh:

Tabel 3.1 Data Demografis Responden Kuisisioner

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	20-25	1	1%
	26-30	2	2%

	31-35	8	8%
	36-40	25	25%
	41-45	39	39%
	46-50	23	23%
	61-65	2	2%
Sudah mempunyai anak?	Sudah	97	97%
	Belum	3	3%
Domisili	Jabodetabek	13	13%
	Bandar Lampung	87	87%

Responden dari kuisioner ini mempunyai rentang usia 20-65 tahun dan berada di domisili Bandar Lampung dan Jabodetabek. Mayoritas responden adalah usia 41-45 tahun dan berdomisili di Kota Bandar Lampung yang berarti rata-rata orang tua yang memiliki anak sesuai dengan batasan masalah yang ada.

Tabel 3.2 Data Pengalaman Responden Kuisioner

Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi	Persentase
Pernahkah anak anda melakukan belajar mandiri di rumah?	Pernah	94	94%
	Tidak pernah	6	6%
Apakah anda mendampingi anak anda belajar di rumah?	Ya	57	57%
	Tidak	43	43%
Apakah anda menjaga suasana belajar di rumah kondusif?	Ya	93	93%
	Tidak	7	7%
Seperti apa anda menjaga suasana di rumah kondusif?	Tidak berisik atau tenang		
	Bersih		
	Memfasilitasi keperluan anak belajar		
	Nyaman		
	Selalu bertanya bagaimana progress belajar anak		
	Membuat aturan di rumah		
	TV, games, radio harus tidak menyala		
	Menyiapkan ruang belajar khusus		
	Komunikasi yang baik		
	Sebisa mungkin tidak marah-marah dan membuat anak senang		
	Penerangan yang cukup		
	Mengajarkan hidup rukun di rumah		
Apakah anak anda mengikut les?	Ya	67	67%
	Tidak	33	33%
Bagaimana nilai anak anda di sekolah?	1 (sangat tidak baik)	0	0%
	2 (tidak baik)	2	2%

	3 (netral)	11	11%
	4 (baik)	44	44%
	5 (sangat baik)	43	43%
Menurut anda, apakah pembelajarannya di rumah bisa mempengaruhi nilai anak anda?	Ya	89	89%
	Tidak	11	11%
Membimbing anak belajar di rumah membantu perkembangan anak di sekolah	1 (sangat tidak setuju)	1	1%
	2 (tidak setuju)	2	2%
	3 (netral)	10	10%
	4 (setuju)	25	25%
	5 (sangat setuju)	62	62%
Menjaga kekondusifan saat anak belajar di rumah adalah hal wajib bagi setiap orang tua	1 (sangat tidak setuju)	1	1%
	2 (tidak setuju)	2	2%
	3 (netral)	8	8%
	4 (setuju)	20	20%
	5 (sangat setuju)	69	69%
Menurut anda, berapa tingkat kepekaan anda bahwa anak anda membutuhkan bimbingan anda?	1 (sangat tidak peka)	1	1%
	2 (tidak peka)	1	1%
	3 (netral)	22	22%
	4 (peka)	33	33%
	5 (sangat peka)	43	43%

Kegiatan belajar mandiri di rumah adalah kegiatan yang rata-rata dilakukan oleh anak khususnya yang sedang menempuh pendidikan. Namun, anak yang mendapatkan bimbingan belajar dari orang tua ternyata hanya 57% dari 100 responden. Saat pertanyaan tentang nilai anak di sekolah 2% atau 2 individu menjawab 2 (tidak baik), 11% atau 11 individu menjawab 3 (netral), 44% atau 44 individu menjawab 4 (baik), 43% atau 43 individu menjawab 5 (sangat baik), dan sebesar 89% menyatakan bahwa pembelajaran anak di rumah bisa mempengaruhi nilai. Akan tetapi, beberapa orang tua menjawab bahwa anak mereka mengikut les yang berarti dapat disimpulkan bahwa masih bisa diragukan faktor yang membuat nilai anak baik.

Hal yang ironis adalah orang tua ditanya tentang penjagaan kondisi suasana di rumah, mereka menjawab mereka telah menjaga suasana belajar tetap kondusif dengan cara tidak berisik, tidak marah-marah, tidak membuat distraksi seperti menyalakan TV, dll. Namun bila orang tua sudah menjaga

suasana tetap kondusif, kenapa masih banyak siswa yang merasa tidak nyaman ketika belajar di rumah.

Melalui kuisioner ini penulis dapat mengetahui apa saja yang bisa dilakukan penulis untuk mengubah tingkat kepekaan dan perilaku orang tua mengenai suasana yang kondusif dengan pola pikir dari orang tua secara pribadi.

Tabel 3.3 Data Cara Meningkatkan Kepekaan Responden Kuisioner

Pertanyaan	Jawaban
Menurut anda, apa yang bisa meningkatkan kepekaan anda?	Komunikasi
	Proses pembelajaran dan konsentrasi anak dalam memahami pelajaran
	Mendidik anak
	Hubungan orang tua dan anak harus terjalin dengan baik sehingga anak tidak segan menyampaikan kebutuhan mereka dalam segala aspek baik itu pembelajaran di sekolah dan lainnya
	Mood anak
	Bahasa tubuh dan ekspresi anak, curhatan, dan juga ceritanya
	Mendengarkan, menghargai, dan berempati
	Selalu membantu anak di rumah belajar, selalu mengajarnya tentang agama
	Bertanya pada anak setelah pulang sekolah “Bagaimana belajar hari ini?”
	Banyak mengobrol dengan anak
	Perhatian terhadap anak
	Saat melihat nilai ulangan mulai turun

Dari 100 respon saya menyimpulkan jawaban-jawaban yang telah dijawab oleh para orang tua. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari metode kuantitatif, penulis membuat kesimpulan bahwa orang tua tidak cukup sadar tentang perasaan anak. Menurut pandangan penulis, orang tua hanya merasa mereka sudah melakukan hal yang benar menurut dirinya, padahal penerapan yang baik adalah ketika penjagaan suasana di rumah dilakukan menurut kenyamanan dan perasaan anak. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah media

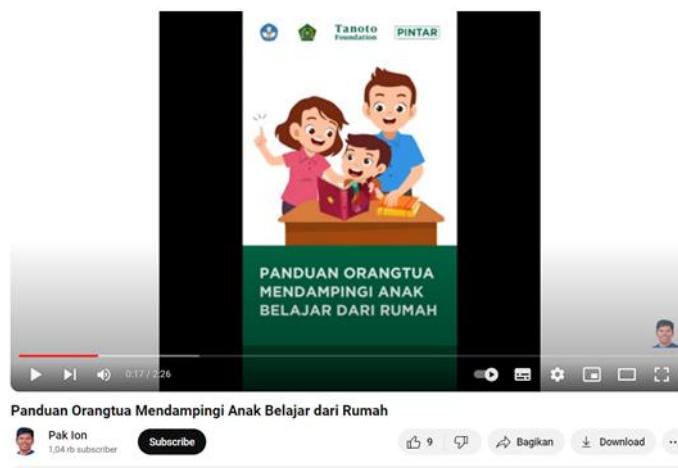
persuasif yang bisa dijangkau dengan mudah oleh orang tua agar orang tua dapat mempunyai kesadaran yang lebih.

3.1.4 Studi Eksisting

Studi eksisting adalah data yang benar keberadaannya dan dapat dijadikan pembelajaran dalam sebuah penelitian (Dewi, 2011). Studi eksisting ini adanya untuk dijadikan acuan atau tolak ukur Tugas Akhir. Berikut merupakan studi eksisting yang penulis temukan:

1) Video Edukasi “Panduan Orang Tua Mendampingi Anak Belajar dari Rumah”

Disebarkan tahun 2020 oleh Youtuber Pak Ion yang memang selalu membuat konten tentang pendidikan. Konten dibuat dengan kumpulan-kumpulan infografik atau poster tentang konten terkait dan diberi lagu. Secara visual, infografik sangat menarik sebagai media informasi karena ada ilustrasi yang menggambarkan keadaan yang sedang dijelaskan.



Gambar 3. 3 Video Edukasi “Panduan Orang Tua Mendampingi Anak Belajar dari Rumah”

Sumber: *Channel* YouTube Pak Ion (2020)

2) Kampanye “*Parents Play an Important Role in Their Child’s Education*”

Disebarkan tahun 2023 oleh *Campaign for Our Shared Future* di LinkedIn. Kampanye ini memberikan informasi tentang apa saja

yang harus dilakukan oleh orang tua. Secara visual, konten hanya berisi satu foto yang tidak terkait dengan tema konten dan sisanya adalah penjelasan secara tulisan.



Gambar 3. 4 Kampanye “Parents Play an Important Role in Their Child’s Education”

Sumber: LinkedIn (2023)

3.1.5 Studi Referensi

Studi referensi adalah metode penelitian yang berfungsi untuk dijadikan pembelajaran bertema sama atau mirip dengan penelitian yang penulis lakukan (Creswell, 2013). Berikut merupakan studi referensi yang penulis dapatkan:

1) Kampanye “Give Your Child a Helping Hand”

Kampanye ini dibuat oleh *Department of Education* di tahun 2018. Kampanye ini dibuat untuk mengundang orang tua mendukung pendidikan anaknya. Disebutkan pada website mereka bahwa orang tua harus memulai untuk menunjukkan ketertarikan pada kegiatan di sekolah anaknya, memulai obrolan tentang PR mereka, dan membantu mereka dalam membuat keputusan. *Department of*

Education di media-media seperti TV, radio, *billboards*, dan media sosial seperti contohnya di platform YouTube di bawah ini:



Gambar 3. 5 Kampanye “Give Your Child a Helping Hand”
Sumber: Channel YouTube TheDeptofEducation (2018)

2) Kampanye “*Positive Parent Campaign – Raise Your Child with Love, not Excessive*”

Kampanye ini ditayangkan di platform YouTube pada tahun 2020 oleh channel YouTube @edbgovhk. Kampanye ini dibuat untuk menggugah kesadaran dan kepedulian orang tua bahwa setiap anak memiliki keunikan dalam karakter dan kemampuannya. Orang tua harus membiarkan anak memahami individualitasnya dan membantu mengembangkan potensinya. Kampanye ini juga memiliki *website* untuk memberikan informasi atau cara-cara mendukung anak belajar sesuai dengan potensi masing-masing.



Gambar 3. 6 Kampanye “Positive Parent Campaign – Raise Your Child with Love, not Excessive”

Sumber: Channel YouTube edbgovhk (2020)

3.2 Metode Perancangan

Metodologi perancangan dipakai penulis adalah teori perancangan dari buku *Advertising by Design* oleh Robin Landa (2010). Dalam bukunya tertulis bahwa ada enam tahap perancangan kampanye, yaitu:

1) **Overview**

Melakukan riset untuk mengumpulkan data yang diperlukan kampanye. Pengumpulan data diambil dari pengumpulan data dengan metode kualitatif dan metode kuantitatif.

2) **Strategy**

Melakukan perancangan strategi untuk kampanye dengan tujuan agar penulis dapat merancang desain yang sesuai dengan tujuan kampanye dan target yang sudah dibuat.

3) **Ideas**

Menentukan *big ideas*, konsep visual, dan *copywriting* yang cocok untuk memberikan pesan kampanye yang ingin disampaikan kepada target. *Big ideas* dan konsep visual yang diperlukan berupa gambaran besar visual supaya cocok ketika dilihat oleh mata target, biasanya dilakukan pembuatan *mindmap* dan *moodboard*.

4) ***Design***

Setelah melakukan tahap ideas, penulis mulai membuat konsep yang sudah dibuat menjadi visual dengan melakukan sketsa sampai hasil akhir.

5) ***Production***

Melakukan produksi kampanye yang sudah dirancang ke media yang sudah ditetapkan. Pada tahap ini, kampanye sudah disebar dan tersampaikan kepada target.

6) ***Implementation***

Kampanye yang telah dirancang terselesaikan dan akan melakukan proses implementasi serta evaluasi oleh khalayak.

